

## **PEMBERDAYAAN UMKM BERDASARKAN IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Eni Minarni  
Desi Rahmawati**

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung  
[eni\\_min@gmail.com](mailto:eni_min@gmail.com)  
[desirahmawati.unita@gmail.com](mailto:desirahmawati.unita@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh langsung antara permodalan, SDM dan TI terhadap pemberdayaan UMKM dan pengaruh tidak langsung, yakni antara permodalan, SDM dan TI terhadap pemberdayaan UMKM melalui implementasi SAK-EMKM pada UMKM di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang diuji dengan analisis data menggunakan aplikasi program SmartPLS. Subyek penelitian adalah pelaku/karyawan UMKM di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung sebanyak 126 sampel dari 150 responden. Hasil analisis menunjukkan (1) Implementasi SAK-EMKM dipengaruhi langsung oleh permodalan, Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi. SDM dan TI masing-masing mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Implementasi SAK-EMKM, sedang permodalan mempunyai pengaruh tidak signifikan. (2) Pemberdayaan UMKM dipengaruhi langsung oleh permodalan, SDM dan TI. Permodalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan UMKM. SDM dan TI masing-masing berpengaruh tidak signifikan. Implementasi SAK-EMKM juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan UMKM. (3) Pemberdayaan UMKM dipengaruhi secara tidak langsung (melalui implementasi SAK-EMKM) oleh permodalan, Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi. SDM dan TI berpengaruh secara tidak langsung (melalui implementasi SAK-EMKM) secara positif dan signifikan sedang permodalan berpengaruh secara tidak langsung (melalui implementasi SAK-EMKM) tidak signifikan. Jadi permodalan, Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap Pemberdayaan UMKM.

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM, implementasi SAK-EMKM, permodalan, SDM, TI

### *Abstract*

*This study aimed to analyze the impact implementation of micro small and medium Entity - Financial Accountants Standard towards the the empowerment of micro small and medium enterprises. This study of the empowerment of micro small and medium enterprises involved variables of capital, human resources and information technology. It analyzed the capital, human resources and information technology towards implementation of micro small and medium Entity - Financial Accountants Standard. It also analyzed the impact of capital, human resources and information technology for the empowerment of micro small and medium enterprises and*

*analyzed the impact of implementation of micro small and medium Entity - Financial Accountants Standard towards the empowerment of micro small and medium enterprises in Boyolangu kabupaten Tulungagung. The result of this direct and indirect influence were used Department of Cooperatives and micro small and medium enterprises of Tulungagung regency to regularly in it's side. It also was used by the micro small and medium enterprises in Boyolangu district, Tulungagung regency to make a decision. The type of data in this study are primary data with 126 sample in micro small and medium enterprises in Boyolangu district, Tulungagung regency of the population in 494 person. The primary data was obtained by using questionnaire then the data were analyzed statistically by using Likert scale. Data were analyzed by PLS programs, and the hipotesis were tested with path analysis. The result of this analyze were the empowerment of micro small and medium enterprises was be direct influenced by permodalan, human resources and information technology. implementation of micro small and medium Entity - Financial Accountants Standard also were be direct influenced by them. The empowerment of micro small and medium enterprises were be indirect influenced by capital, human resources and information technology by implementation of micro small and medium Entity - Financial Accountants Standard. So, capital, human resources and information technology were influence as direct and indirect towards the empowerment of micro small and medium enterprises.*

*Keywords: the empowerment of UMKM, implementation of SAK-EMKM, capital, human resources and information technology.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dewasa ini telah dirasakan perannya dalam membangun perekonomian, terutama dalam upaya peningkatan pemerataan dan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas nasional. UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. UMKM merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan terhadap kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara (UU No.20 Tahun 2008).

UMKM di Kabupaten Tulungagung, dalam sejarahnya telah mengalami pasang surut dan berkat keuletan serta kegigihan para pelaku usaha serta pembinaan dari pemerintah daerah, maka hingga dewasa ini masih eksis dalam operasinya. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi UMKM Jawa Timur untuk Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa pada tahun 2016 UMKM yang ada sebanyak 181.409 unit dan memiliki 280.424 tenaga kerja yang tersebar dalam 9 sektor usaha.

UMKM selama ini memiliki peran dan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia, dengan jumlah 59.262.772 unit usaha pada tahun 2014, UMKM menciptakan 96,9 persen lapangan kerja dan menyumbang sekitar 60,3 persen terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2013 (data dari Kemenkop UKM). Di sisi

lain, perkembangan UMKM saat ini belum menunjukkan kapasitas mereka sebagai pelaku usaha yang memiliki daya saing tinggi. Populasi UMKM masih didominasi oleh usaha mikro yaitu 98,74 persen, dimana usaha ini masih bersifat informal, memiliki aset kecil dan produktivitas yang rendah. Sementara itu, jumlah usaha kecil dan menengah, yang memiliki kapasitas dan aset yang lebih besar, masih sangat rendah.

Keterbatasan modal menjadi salah satu penyebab lambatnya peningkatan skala usaha mikro, kecil dan menengah. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Desember 2016, porsi kredit kepada UMKM hanya sebesar 18,3% dari jumlah kredit yang dikeluarkan oleh perbankan. Salah satu penyebab sulitnya pelaku UMKM memperoleh akses kredit dari perbankan adalah keterbatasan pelaku UMKM dalam menyediakan laporan keuangan yang baik. Keterbatasan ini mengakibatkan perbankan kesulitan melakukan analisis kelayakan pemberian kredit kepada pelaku UMKM.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti telah mendorong dan merangsang pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop dan UKM) menunjukkan bahwa 97% lapangan kerja diberikan oleh UMKM sehingga berkontribusi signifikan mengurangi pengangguran di Indonesia. Melihat peran penting tersebut, maka dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia, senantiasa memenuhi komitmennya untuk turut

memajukan perekonomian negara. Bukti besarnya perhatian IAI untuk seluruh pelaku ekonomi, terutama EMKM. SAK-EMKM ini sengaja dibuat sederhana agar menjadi Standar Akuntansi Keuangan yang mudah dipahami oleh sekitar 57,9 juta pelaku UMKM.

Kerangka pelaporan keuangan SAK-EMKM ini diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. Penerbitan SAK-EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Kedepannya, SAK-EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha. SAK EMKM ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2018 dengan penerapan dini diperkenankan. (<http://ferlyprogresif.blogspot.co.id/2013/06/peran-akuntansi-dalam-pemberdayaan.html>)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah berdasarkan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kec. Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar faktor permodalan, SDM dan TI berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM berdasarkan implementasi SAK-EMKM, baik secara langsung maupun tidak langsung?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permodalan, SDM dan TI terhadap pemberdayaan UMKM

(secara langsung) dan pengaruh permodalan, SDM dan TI terhadap pemberdayaan UMKM berdasarkan implementasi SAK-EMKM (secara tidak langsung) pada UMKM di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

### **Pemberdayaan UMKM**

Pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga koperasi dan UMKM mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang mandiri dan dapat berkembang dan dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya (Pekab. Tulungagung, 2013).

Mahidin (2006), mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewenangannya sebagaimana tuntutan kinerja tugas tersebut. Pemberdayaan merupakan proses yang dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pemberian wewenang, meningkatkan partisipasi, memberikan kepercayaan sehingga setiap orang atau kelompok dapat memahami apa yang akan dikerjakannya, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

UMKM adalah (1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini; (2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun

tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini; (3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

### **Implementasi SAK-EMKM**

Standar Akuntansi berisikan pedoman penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi terdiri atas kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dan pernyataan standar akuntansi (Martani, et all: 2012). Kerangka konseptual berisikan tujuan, komponen laporan keuangan, karakteristik kualitatif dan asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berisikan pedoman untuk penyusunan laporan, pengaturan transaksi atau kejadian, dan komponen tertentu dalam laporan keuangan. Pengaturan terkait komponen laporan keuangan secara umum berisi mengenai definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Dengan adanya standar dapat mendorong perkembangan akuntansi khususnya pada UMKM yang akan mengimplementasikan SAK EMKM pada kebijakan akuntansinya.

SAK yang berlaku di Indonesia saat ini ada beberapa macam diantaranya: SAK, SAK Syariah, SAK ETAP dan SAK EMKM yang ditetapkan oleh IAI. KSAP juga membuat SAP, bahkan Bank Indonesia juga memiliki standar sendiri sejak tahun 2014

karena keunikan dalam entitasnya, yang tidak terpenuhi dalam SAK lainnya. Alasan terbentuknya SAK-EMKM bagi UMKM yang akan berlaku per 1 Januari 2018:

- PSAK – IFRS based sulit diterapkan bagi perusahaan menengah kecil mengingat penentuan fair value memerlukan biaya yang tidak murah.
- PSAK – IFRS rumit dalam implementasinya seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meskipun sudah disahkan tahun 2006 namun implementasinya tertunda bahkan 2010 sudah keluar PSAK 50 (revisi).
- PSAK – IFRS menggunakan principle based sehingga membutuhkan banyak professional judgement.
- PSAK – IFRS perlu dokumentasi dan TI yang kuat.
- SAK-ETAP sebagai solusi untuk SME (ETAP).
- Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang yang relevan sebagai acuan pengaturan tentang definisi, kriteria, dan rentang kuantitatif usaha mikro, kecil, dan menengah diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (UU 20/2008).
- Rentang kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 dalam UU No 20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut:  
Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp50.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000;  
Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan)

antara Rp50.000.000 dan Rp500.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp300.000.000 dan Rp2.500.000.000;

Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 2.500.000.000 dan Rp50.000.000.000.

- SAK ETAP dinilai masih terlalu berat untuk Usaha Mikro dan Kecil (Kebutuhan ketersediaan Standar Akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan SDM).
- Usaha Mikro dan Kecil dapat Bankable sehingga mendapatkan akses pendanaan dari lembaga keuangan.
- Amanah UU: Pasal 29 ayat 1 Undang-Undang No 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro mensyaratkan agar lembaga keuangan mikro melakukan dan memelihara pencatatan dan/atau pembukuan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku.

#### **Ruang Lingkup SAK- EMKM**

- SAK EMKM digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM).
- EMKM adalah entitas yang memenuhi definisi, kriteria, dan karakteristik baik dari ETAP (sebagaimana dalam SAK-ETAP) maupun UMKM (sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM). Persyaratan mengenai definisi, kriteria, dan karakteristik UMKM sesuai dengan UU No 20 Tahun 2008 dapat dilihat pada DK05 poin (b) hingga (d) dan DK07.
- Pemenuhan (No 2 di atas) harus berlaku setidaknya-tidaknya 2 tahun berturut-turut.

ED SAK-EMKM ini merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih

sederhana bila dibandingkan dengan SAK-ETAP. Misalnya, dari sisi teknis, ED SAK-EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya.

([http://iaiglobal.or.id/v03/public\\_hearing/detail\\_ph-1.html](http://iaiglobal.or.id/v03/public_hearing/detail_ph-1.html)).

### **Permodalan**

Pada penelitian tentang Peran Akuntansi dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah menunjukkan ada praktik akuntansi masih kurang di UMKM Indonesia dan penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan yang tidak maksimal. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan UMKM untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini karena tidak hanya kelemahan UMKM, tetapi juga kurangnya keterlibatan dari pihak yang berkepentingan dalam membantu pengembangan UMKM di Indonesia.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi masalah keterbatasan akses kredit UMKM lebih diakibatkan karena tidak adanya informasi yang dapat digunakan oleh manajemen, calon investor ataupun kreditor dalam menilai dan memantau perkembangan UMKM tersebut, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nair dan Rittenberg (1982) dalam Wahdini dan Suhairi (2006) yang menyimpulkan bahwa pihak bank tidak melihat adanya perbedaan antara usaha besar dengan UMKM, semuanya diwajibkan untuk memenuhi persyaratan termasuk harus menyediakan laporan keuangan untuk dapat dijadikan dasar dalam memberikan pinjaman kepada calon debitur.

(<http://ferlyprogresif.blogspot.co.id/2013/06/peran-akuntansi-dalam-pemberdayaan.html>).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa permodalan penting dalam hal akses pembiayaan dari pihak lain dalam upaya pengembangan UMKM.

### **SDM**

Kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan (*ability*) untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Hevesi, 2005). Dengan adanya perubahan standar bagi UMKM dengan dari penggunaan SAK ETAP sebagian bisa beralih ke SAK EMKM, maka bagian keuangan harus siap dan memiliki sumber daya manusia yang berkompeten serta didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, frekuensi pendidikan dan pelatihan yang tinggi dan mempunyai pengalaman di bidang keuangan. Hal ini bertujuan agar pegawai di bidang keuangan mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Dalam penelitian Kusumawati (2013) menunjukkan hasil variabel kompetensi sumber daya manusia, komitmen dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap implementasi SAK ETAP pada PDAM, sedang dalam hasil penelitian Azhar (2007) variabel SDM, perangkat pendukung, dan komitmen berpengaruh terhadap penerapan permen- dagri nomor 13 tahun 2006 tentang pengelolaan keuangan daerah, sedang hasil penelitian Romilia (2011) menunjukkan bahwa faktor SDM dan komitmen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005 tentang standar akuntansi pemerintah.

Minarni (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sumber daya manusia, komitmen organisasi dan penerapan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada koperasi di kabupaten Tulungagung

### **TI (Teknologi Informasi)**

Teknologi informasi meliputi komputer, perangkat lunak (*software*), database, jaringan (*internet, intranet*), electronic commerce, dan jenis lainnya yang berhubungan dengan teknologi (Wilkinson et al., 2000). Goodhue dkk (1995) dalam Tjhai (2003:8) mengemukakan agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukung.

Amaliyanah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat pengaruh penerapan teknologi informasi UKM Digital Pasar Batik terhadap daya saing.

Minarni (2014) dalam penelitian menyimpulkan pemanfaatan teknologi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi di kabupaten Tulungagung.

### **Kriteria UMKM**

UMKM adalah sebagai berikut: (1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini; (2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik

langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini; (3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Sesuai UU Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) No. 20 Tahun 2008 pada Bab IV pasal 16 menetapkan kriteria UMKM sebagai berikut: Kriteria usaha mikro: (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau; (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha kecil: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00.

**Hubungan antara Permodalan, Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi dan Pemberdayaan**

Keterbatasan akses kredit UMKM lebih diakibatkan karena tidak adanya informasi yang dapat digunakan oleh manajemen, calon investor ataupun kreditor dalam menilai dan memantau perkembangan UMKM tersebut, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nair dan Rittenberg (1982) dalam Wahdini dan Suhairi (2006) yang menyimpulkan bahwa pihak bank tidak melihat adanya perbedaan antara usaha besar dengan UMKM, semuanya diwajibkan untuk memenuhi persyaratan termasuk harus menyediakan laporan keuangan untuk dapat dijadikan dasar dalam memberikan pinjaman kepada calon debitur.

Dalam penelitian Kusumawati (2013) menunjukkan hasil variabel kompetensi sumber daya manusia, komitmen dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap implementasi SAK ETAP pada PDAM, sedang dalam hasil penelitian Azhar (2007) variabel SDM, perangkat pendukung, dan komitmen berpengaruh terhadap penerapan permendagri nomor 13 tahun 2006 tentang pengelolaan keuangan daerah, sedang hasil penelitian Romilia (2011) menunjukkan bahwa faktor SDM dan komitmen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005 tentang standar akuntansi pemerintah.

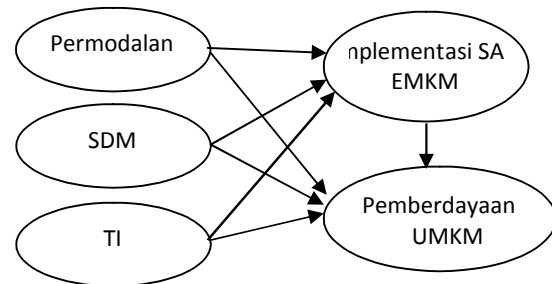
Goodhue dkk (1995) dalam Tjhai (2003:8) mengemukakan agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang

didukung. Demikian juga Amaliyanah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat pengaruh penerapan teknologi informasi UKM Digital Pasar Batik terhadap daya saing.

Minarni (2014) mengemukakan secara serempak atau simultan sumber daya manusia, komitmen organisasi dan penerapan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi di kabupaten Tulungagung. Secara parsial sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP, sedang satu variabel lainnya yaitu komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SA- ETAP pada koperasi di Kabupaten Tulungagung.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, kajian pustaka dan penelitian sebelumnya maka sub struktur penelitian dapat disajikan dalam gambar di bawah.

Gambar 1: Sub Struktur Penelitian



Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Permodalan, SDM dan TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.
- H<sub>2</sub>: Permodalan, SDM dan TI berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK-EMKM.
- H<sub>3</sub>: Implementasi SAK-EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.



**METODE**

Penelitian dilakukan pada UMKM di Kecamatan Boyolangu dalam naungan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung.

Peubah yang diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) Peubah bebas yang meliputi: (a) Permodalan (b) SDM, (c) TI dan (2) Peubah terikat adalah (a) Implementasi SAK EMKM dan (b) Pemberdayaan UMKM.

Model penelitian yang dipakai adalah survey dengan pendekatan *eksplanatory* atau pengujian hipotesis.

Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah *interview* (wawancara), *questionere* (pertanyaan-pertanyaan/kuesioner), observasi dan analisis konten (*content analysis*). Untuk memperoleh data informasi yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data dengan cara: (1) Teknik Pengumpulan Data Primer, yakni pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti atau data yang diperoleh ini disebut data primer. Dalam hal ini data diperoleh dengan cara-cara sebagai berikut: (a) Kuesioner, yaitu pengumpulan data melalui jawaban responden atas item-item pertanyaan yang disusun dalam kuesioner, (b) Wawancara, yaitu mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan berhadapan langsung dengan responden dan (c) Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik Pengumpulan Data Sekunder dimaksudkan untuk mendukung data primer. Teknik yang digunakan antara lain: (a) Studi Kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, Koran ataupun karya

tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (b) Dokumentasi adalah memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur (*Path Analisis*) dengan menggunakan aplikasi program SmartPLS. Model struktural persamaan sebagai berikut:

$$IS = \alpha_0 + \alpha_1 Mod + \alpha_2 S + \alpha_3 TI + \epsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$PU = \beta_0 + \beta_1 Mod + \beta_2 S + \beta_3 TI + \epsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

$$PU = \beta_0 + \beta_1 IS + \epsilon_3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

IS = Implementasi SAK EMKM

PU = Pemberdayaan UMKM

Mod = Permodalan

S = SDM

TI = Teknologi Informasi

€ = Error

Komponen-komponen ukuran mengidentifikasi *latent variables* dan komponen-komponen structural mengevalu-asi hipotesis hubungan kausal, antara *latent variables* pada model kausal dan menunjukkan sebuah pengujian seluruh hipotesis dari model sebagai suatu keseluruhan (Ferdinan, 2002: 126).

Model persamaan Struktural atau *Struktural Equation Modeling* (SEM) merupakan alat analisis yang tepat untuk menguji secara simultan antara multiple eksogen dan endogen variabel dengan banyak indikator. Di antara teknik *Struktural Equation Modeling* (SEM) yang paling banyak dikenal adalah *Covariance-Based SEM* yang diwakili oleh software seperti AMOS, EQS, LISREL, MPlus dan sebagainya. Namun pada kenyataannya, untuk para peneliti ilmu sosial prosedur CB-SEM menuntut banyak persyaratan yang sukar untuk dipenuhi. Sebagai Alternatif CB-SEM, *Partial Least Square* (PLS) menawarkan

kan kemampuan bagi peneliti untuk analisis SEM. PLS Merupakan analisis Model Persamaan Struktural generasi ke-2 yang dikembangkan pertama kali oleh Herman Wold (Bapak PLS Dunia) Sebagai Alternatif *Covariance-Based-SEM*. Seperti dinyatakan oleh Wold (1985) *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal secara multivariate, baik indikator reflektif maupun formatif dengan skala nominal, ordinal, interval bahkan rasio bisa digunakan dalam model yang sama, selain itu sampel minimal yang di perlukan tidak harus besar.

Dibanding CB-SEM, PLS mampu menghindarkan dua masalah serius yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy*, dimana PLS lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka spesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter (Fornel dan D.F. Larcker, 1982).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik/karyawan pada UMKM di wilayah kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang jumlahnya berkisar 494 orang. Berdasarkan keterbatasan peneliti maka pengambilan sampel dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebanyak 150 responden dengan menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan hasil penyebaran kuesioner sebanyak 150 eksemplar dan kembali semua tetapi ada sebanyak 24 kuesioner yang tidak lengkap sehingga jumlah kuesioner yang dipergunakan sebagai sampel dalam olah data sebanyak 126 responden.

## Uji Asumsi Linieritas

Dalam PLS, terdapat asumsi yang harus terpenuhi, karena terlepas dari skala data apapun yang digunakannya mulai dari skala nominal hingga skala rasio yang terpenting hubungan antar konstruk harus berpola linier, sehingga uji hipotesis dalam PLS dapat diestimasi dengan benar. Secara umum uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier atau tidak. Dalam hal ini Peneliti menggunakan Bantuan SPSS dalam menguji asumsi Linieritas. Hubungan kedua variabel dikatakan linier apabila nilai signifikansi uji lebih kecil dari alpha (5% / 0,05) yang digunakan. Hasil pengujian disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan ringkasan hasil uji linieritas dapat diketahui apakah model regresi tepat digunakan atau tidak tepat. Hasil pengujian menunjukkan Berdasarkan ringkasan hasil uji linieritas dapat diketahui apakah model regresi tepat digunakan atau tidak tepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Permodalan (X1) terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y1) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y1) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Teknologi Informasi (X3) terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y1) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Permodalan (X1) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$

yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Sumber Daya Manusia (X2) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Teknologi Informasi (X3) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier, nilai signifikansi pada variabel Implementasi SAK-EMKM (Y1) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) adalah sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti pola hubungan variabel tersebut dinyatakan berpola Linier.

**Tabel 1: Hasil Pengujian Linieritas**

Pola Hubungan Variabel		P-Value Linierity	Kesimpulan
Variabel Penyebab	Variabel Akibat		
Permodalan (X1)	Implementasi SAK-EMKM (Y1)	0.000	Linier
Sumber Daya Manusia (X2)	Implementasi SAK-EMKM (Y1)	0.000	Linier
Teknologi Informasi (X3)	Implementasi SAK-EMKM (Y1)	0.000	Linier
Permodalan (X1)	Pemberdayaan UMKM (Y2)	0.000	Linier
Sumber Daya Manusia (X2)	Pemberdayaan UMKM (Y2)	0.000	Linier
Teknologi Informasi (X3)	Pemberdayaan UMKM (Y2)	0.000	Linier
Implementasi SAK-EMKM (Y1)	Pemberdayaan UMKM (Y2)	0.000	Linier

Sumber: Data primer diolah, 2018

**Model Pengukuran (*Outer model/ Measurement Model*)**

*Measurement model* merupakan model dengan hasil perhitungan berdasarkan perhitungan menggunakan program PLS. Tujuan dari model pengukuran (*measurement model*) adalah untuk menggambarkan indikator mana yang memiliki pengaruh dominan sebagai pengukur langsung variabel latent.

Evaluasi terhadap validitas dari model pengukuran dapat dilakukan dengan melihat hasil estimasi loading atau weight faktornya. Karena penelitian ini termasuk statistik deskriptif bukan statistik inferensial dan termasuk *confirmatory research* maka nilai signifikansi pada evaluasi tidak kritis, dan tidak terpengaruh dengan kriteria kelayakan sebagaimana pengujian dalam sampel, karena data yang digunakan adalah data sensus atau populasi. Peneliti bertujuan ingin mengkonfirmasi teori yang sudah baku dan berlaku umum di dunia data data populasi yang ada, sehingga tidak perlu dilakukan re-estimasi. sehingga evaluasi hanya mengkonfirmasi nilai pengaruh *loading factor* atau *weight estimate* mana yang berkontribusi paling dominan.

**Tabel 2: Ringkasan Evaluasi Model Pengukuran / Outer Model**

Variabel Laten	Variabel Teramati	Validitas Konvergen				Composite Reliability (CR > 0,7)		
		(LF > 0,5 =Valid)		Ranking	(AVE > 0,5=Valid)		CR	Keterangan
		Loading Factor	Kesimpulan		AVE	Kesimpulan		
Permodalan (X1)	X1.1	<b>0.972</b>	<b>Valid</b>	<b>1</b>	0.886	Valid	0.979	Reliabel
	X1.2	0.971	Valid	2				
	X1.3	0.960	Valid	3				
	X1.4	0.956	Valid	5				
	X1.5	0.959	Valid	4				
	X1.6	0.819	Valid	6				
Sumber Daya Manusia (X2)	X2.1	0.930	Valid	5	0.875	Valid	0.977	Reliabel
	X2.2	<b>0.978</b>	<b>Valid</b>	<b>1</b>				
	X2.3	0.968	Valid	3				
	X2.4	0.967	Valid	4				
	X2.5	0.972	Valid	2				
	X2.6	0.780	Valid	6				
Tingkat Informasi (X3)	X3.1	0.951	Valid	3	0.884	Valid	0.968	Reliabel
	X3.2	<b>0.975</b>	<b>Valid</b>	<b>1</b>				
	X3.3	0.972	Valid	2				
	X3.4	0.858	Valid	4				
Implementasi SAK-EMKM (Y1)	Y1.1	0.845	Valid	8	0.865	Valid	0.983	Reliabel
	Y1.2	0.830	Valid	9				
	Y1.3	0.861	Valid	7				
	Y1.4	0.973	Valid	4				
	Y1.5	0.968	Valid	5				
	Y1.6	0.974	Valid	3				
	Y1.7	0.975	Valid	2				
	Y1.8	<b>0.975</b>	<b>Valid</b>	<b>1</b>				
	Y1.9	0.951	Valid	6				
Pemberdayaan UMKM (Y2)	Y2.1	0.936	Valid	6	0.860	Valid	0.984	Reliabel
	Y2.2	0.933	Valid	7				
	Y2.3	<b>0.950</b>	<b>Valid</b>	<b>1</b>				
	Y2.4	0.944	Valid	4				
	Y2.5	0.864	Valid	10				
	Y2.6	0.946	Valid	3				
	Y2.7	0.948	Valid	2				
	Y2.8	0.937	Valid	5				
	Y2.9	0.932	Valid	8				
	Y2.10	0.879	Valid	9				

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh nilai *Loading factor* dalam variabel lebih besar dari 0,5 yang berarti indikator dinyatakan layak (valid), dengan nilai AVE > 0.5 (Valid), dan nilai *Composite Reliability* seluruhnya memiliki nilai lebih besar dari 0,700 (Reliabel). Dengan demikian secara umum hasil

optimisasi lokal (*outer model*) dinyatakan baik dan layak untuk dilanjutkan analisis selanjutnya. Secara detail, guna mengetahui indikator yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap konstruk laten dijelaskan sebagai berikut: (1) Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Permodalan (X1) adalah X1.1 (Ketersediaan

Kas dapat menunjang kegiatan usaha UMKM) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,972, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Permodalan (X1) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X1.1 (Ketersediaan Kas dapat menunjang kegiatan usaha UMKM). (2) Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Sumber Daya Manusia (X2) adalah X2.2 (Pimpinan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,978, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Sumber Daya Manusia (X2) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X2.2 (Pimpinan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi). (3) Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Teknologi Informasi (X3) adalah X3.2 (Karyawan bisa memanfaatkan fasilitas teknologi informasi untuk menunjang pelaksanaan tugas) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,975, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Teknologi Informasi (X3), maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X3.2 (Karyawan bisa memanfaatkan fasilitas teknologi informasi untuk menunjang pelaksanaan tugas). (4) Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Implementasi SAK-EMKM (Y1) adalah Y1.8 (Laporan laba rugi UMKM telah mencakup pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,975, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Implementasi SAK-EMKM (Y1) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan

nilai pada indikator Y1.8 (Laporan laba rugi UMKM telah mencakup pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak).

**Evaluasi Model Struktural (Uji Fit Model)**

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *convergent validity* dan *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2008).

**Tabel 3: Koefisien Determinasi**

Pengaruh			R Square
Permodalan (X1)	-->	Implementasi SAK-EMKM (Y1)	0,605
Sumber Daya Manusia (X2)	-->		
Teknologi Informasi (X3)	-->		
Permodalan (X1)	-->	Pemberdayaan UMKM (Y2)	0,894
Sumber Daya Manusia (X2)	-->		
Teknologi Informasi (X3)	-->		
Implementasi SAK-EMKM (Y1)	-->		

Sumber: Data primer diolah, 2018

Koefisien determinasi (R-square) yang didapatkan dari model Permodalan (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Teknologi Informasi (X3) terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y1) sebesar 0,605, sehingga dapat dijelaskan bahwa ketepatan pengukuran Permodalan (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Teknologi Informasi (X3) terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y1) sebesar 60,5% dan sisanya 39,5 dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Koefisien determinasi (R-square) yang didapatkan dari model Permodalan (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Teknologi Informasi (X3), Implementasi SAK-EMKM (Y1) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) sebesar 0,894, sehingga dapat dijelaskan

bahwa ketepatan pengukuran Permodalan (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Teknologi Informasi (X3), Implementasi SAK-EMKM (Y1) terhadap Pemberdayaan UMKM (Y2) sebesar 89,4% dan sisanya 10,6 dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pengujian *goodness of fit model* dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi total, di mana hasil pengujian tersebut dapat menjelaskan seberapa besar model path yang terbentuk mampu merepresentasikan data yang diamati. Nilai koefisien determinasi total berkisar antara 0,0 hingga 100,0%, di mana semakin tinggi nilai koefisien determinasi total maka semakin tinggi pula model path tersebut mampu untuk merepresentasikan data yang diamati. Hasil perhitungan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut.

$$R^2 \text{ Total} = 1 - (1 - R_1^2) \times (1 - R_2^2)$$

$$R^2 \text{ Total} = 1 - (1 - 0,605) \times (1 - 0,894) = 0,958 \text{ (95,8\%)}$$

Koefisien Determinasi Total yang didapatkan dari model struktural adalah sebesar 0,958 yang artinya bahwa sebesar 95,8% dari data yang dimiliki dapat dijelaskan oleh model path yang terbentuk dan sisanya sebesar 4,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Secara detail hasil pengukuran standar kriteria pengujian inner model berdasarkan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Tingkat Kekuatan Model Struktural (Optimalisasi Global)**

No	Standar Kriteria R-Square		R-Square Total	Keterangan
	Interval	Kategori		
1	0,000 - 0,299	Sangat Lemah	0,958	Kuat
2	0,300 - 0,499	Lemah		
3	0,500 - 0,699	Moderat		
4	0,700 - 1,000	Kuat		

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hasil koefisien determinasi total sebesar 0,958, dimana nilai tersebut berada

pada rentang 0,700 - 1,000. Berdasarkan standar kriteria pengujian R-Square, model yang dikonstruksikan tergolong kuat untuk konfirmasi teori. Berdasarkan hasil tersebut diindikasikan bahwa penggunaan konstruksi jalur tersebut dinyatakan tepat dan layak untuk diuji hipotesis.

### Uji Hipotesis

Pada bagian ini dilakukan pengujian hipotesis statistik. Sebuah hubungan kausal dinyatakan signifikan jika nilai T-Statistics > 1,96 atau < -1,96 dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan bantuan aplikasi program SmartPLS diperoleh hasil estimasi nilai *t-value* model struktural. Jika hasil dinyatakan signifikan artinya kesimpulan penelitian dalam sampel ini mampu merepresentasikan parameter/populasinya sehingga bisa diberlakukan secara umum (Generalisasi), namun sebaliknya jika pengaruh dinyatakan tidak signifikan maka pengaruh tersebut hanya berlaku untuk sampel yang diteliti, tidak dapat digeneralisasikan terhadap parameter atau populasinya.

**Tabel 5- Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis (Direct Effect)**

Variabel Ekso gen	Variabel Endo gen	Koefisien Jalur	Hasil Uji Hipotesis		Kesimpulan
			R	P-value	
X <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>	-0,012	0,109	0,913	Tidak Signifikan
X <sub>2</sub>		0,224	2,408	0,018	Signifikan
X <sub>3</sub>		0,618	8,659	0,000	Signifikan
		0,726	11,659	0,000	Signifikan
X <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	0,043	0,777	0,439	Tidak Signifikan
X <sub>2</sub>		-0,013	0,201	0,841	Tidak Signifikan
X <sub>3</sub>		0,280	4,171	0,000	Signifikan
Y <sub>1</sub>		-0,012	0,109	0,913	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Diketahui variabel Permodalan (X<sub>1</sub>) memiliki pengaruh negatif terhadap Implementasi SAK-EMKM (Y<sub>1</sub>), artinya semakin tinggi Permodalan (X<sub>1</sub>) maka

akibatnya akan menurunkan variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $-0,012$  dengan nilai t-value sebesar  $0,109$ . Karena nilai t-value lebih kecil dari critical value ( $0,109 < 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  diterima, artinya variabel Permodalan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ).

Diketahui variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif terhadap Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ), artinya semakin tinggi Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) maka akibatnya akan meninggikan variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $0,224$  dengan nilai t-value sebesar  $2,408$ . Karena nilai t-value lebih besar dari critical value ( $2,408 > 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  ditolak, artinya variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ).

Diketahui variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif terhadap Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ), artinya semakin tinggi Teknologi Informasi ( $X_3$ ) maka akibatnya akan meninggikan variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $0,618$  dengan nilai t-value sebesar  $8,659$ . Karena nilai t-value lebih besar dari critical value ( $8,659 > 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  ditolak, artinya variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ).

Diketahui variabel Permodalan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), artinya semakin tinggi Permodalan ( $X_1$ ) maka akibatnya akan

meninggikan variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $0,726$  dengan nilai t-value sebesar  $11,659$ . Karena nilai t-value lebih besar dari critical value ( $11,659 > 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  ditolak, artinya variabel Permodalan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ).

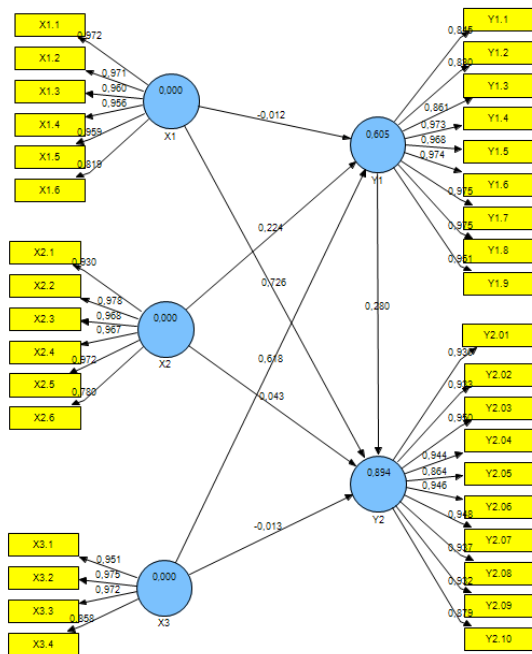
Diketahui variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), artinya semakin tinggi Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) maka akibatnya akan meninggikan variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $0,043$  dengan nilai t-value sebesar  $0,777$ . Karena nilai t-value lebih kecil dari critical value ( $0,777 < 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  diterima, artinya variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ).

Diketahui variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh negatif terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), artinya semakin tinggi Teknologi Informasi ( $X_3$ ) maka akibatnya akan menurunkan variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah  $-0,013$  dengan nilai t-value sebesar  $0,201$ . Karena nilai t-value lebih kecil dari critical value ( $0,201 < 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  diterima, artinya variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ).

Diketahui variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh positif terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), artinya semakin tinggi Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) maka akibatnya akan meninggikan

variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ), dimana koefisien Jalur yang diperoleh adalah 0,28 dengan nilai t-value sebesar 4,171. Karena nilai t-value lebih besar dari critical value ( $4,171 > 1,96$ ), maka hipotesis statistik menyatakan  $H_0$  ditolak, artinya variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ).

Adapun koefisien-koefisien jalur pada model struktural serta nilai bobot faktor variabel manifest pada model pengukuran dapat digambarkan melalui diagram jalur model pengukuran dan model struktural berikut ini.



Gambar 1: Diagram Jalur PLS (Outer dan Inner Model)

Berdasarkan Diagram Jalur di atas dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) adalah Permodalan ( $X_1$ ) dengan koefisien jalur tertinggi sebesar 0,726, dimana diantara indikator yang paling dominan dalam mengukur konstruk Permodalan ( $X_1$ ) adalah X1.1 (Ketersediaan

Kas dapat menunjang kegiatan usaha UMKM) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,972, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai Permodalan ( $X_1$ ) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X1.1 (Ketersediaan Kas dapat menunjang kegiatan usaha UMKM).

**Analisis Variabel Mediasi (Pengaruh Tak Langsung)**

Setelah diketahui faktor yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap variabel endogen pada masing-masing sub-struktur, maka perlu diketahui apakah variabel yang tidak signifikan secara langsung dapat berpengaruh signifikan ketika melalui variabel perantara (mediasi). Oleh karena itu disajikan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung antar variabel.

Tabel 6: Pengaruh Tak Langsung (indirect effect)

Pengaruh Tak Langsung	Perhitungan	Hasil	t - Statistik	Ket.
Permodalan ( $X_1$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ )	$-0,012 \times 0,28$	-0,003	0,109	Tidak Signifikan
Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ )	$0,224 \times 0,28$	0,063	2,085	Signifikan
Teknologi Informasi ( $X_3$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ )	$0,618 \times 0,28$	0,173	3,758	Signifikan

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018.

Berdasarkan tabel di atas diketahui pengaruh tidak langsung antar variabel laten.



Adapun pengaruh tidak langsung dari Permodalan ( $X_1$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar -0,003 namun pengaruh tersebut dinyatakan tidak signifikan. Adapun pengaruh tidak langsung dari Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar 0,063 dan dinyatakan signifikan. Adapun pengaruh tidak langsung dari Teknologi Informasi ( $X_3$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar 0,173 dan dinyatakan signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil Uji menghasilkan pengaruh langsung sebagai berikut: (a) Variabel Permodalan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ). (b) Variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ). (c) Variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ). (d) Variabel Permodalan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ). (e) Variabel Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ). (f) Variabel Teknologi Informasi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang Tidak Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ). (g) Variabel Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh yang Signifikan, terhadap variabel Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ).

Hasil Uji menghasilkan pengaruh tidak langsung sebagai berikut: Pengaruh tidak

langsung dari Permodalan ( $X_1$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar -0,003 namun pengaruh tersebut dinyatakan tidak signifikan. Pengaruh tidak langsung dari Sumber Daya Manusia ( $X_2$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar 0,063 dan dinyatakan signifikan. Pengaruh tidak langsung dari Teknologi Informasi ( $X_3$ ) terhadap Pemberdayaan UMKM ( $Y_2$ ) melalui Implementasi SAK-EMKM ( $Y_1$ ) adalah sebesar 0,173 dan dinyatakan signifikan.

Pemberdayaan UMKM dipengaruhi secara tidak langsung (melalui implementasi SAK-EMKM) oleh TI dan kemampuan SDM secara positif dan signifikan, sedang permodalan tidak signifikan. Jadi permodalan, TI dan kemampuan SDM baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyanah. 2017. *Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Pada Kampung UKM Digital Pasar Batik Trusmi Terhadap Daya Saing*. Cirebon: IAIN Syeh Nurjati.
- BPS.2017. *Kecamatan Boyolangu dalam Angka 2016*. Tulungagung: BPS.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur. 2016. *Jumlah UMKM dan Naker 2016*. Surabaya.
- DSAK IAI. 2016. *Exposure Draft Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. Jakarta: IAI.
- Ferdinan, A. 2002. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: BP UNIDIP
- Ferly. 2013. *Peran Akuntansi dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. (<http://ferlyprogresif.blogspot.co.id/2013/06/peran-akuntansi-dalam-pemberdayaan.html>)

- Fornel, C. dan D.F. Larcker. (1982). Evaluating Struktural Equation Models with Unobserved Variable and Measurement Error, *Journal of Marketing*
- Hafiluddin, Moch. Rochjadi, Suryadi dan Choirul Saleh. 2014. Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis “Community Based Economic Development” (Studi pada pelaku UMKM di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo). *Wacana* Vol 17 No 2: 68-77. (<http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/305/255>)
- Hevesi, G.Alan. 2005. *Standards for Internal Control in New York State Government*. www.osc.state.ny.us. Diakses tanggal 7 November 2012
- Ghozali, Imam. (2008). *Struktural Equation Modeling Dengan Program LISREL 8.54*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumawati. Dewi Ayu, 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Perusahaan Daerah air Minum (PDAM) se-Madura* Rangkuman Skripsi. Surabaya: Program Studi Akuntansi STIE PERBANAS.
- Kuncoro, M., 2006. *Tantangan dan Peluang Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi Ekonomi*. Analisis CSIS. XXVI, No. 1.
- Mahidin, Eddy. 2006. *Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Usaha Kecil di Perdesaan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro*. (Online). www.ugm.ac.id. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Martani, Dwi, Veronica NPS, Sylvia dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Minarni, Eni. Krisan K. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Kasus Pada Koperasi di Kabupaten Tulungagung), *Bonorowo, Volume 2 No. 1 (2014)* ( <http://www.jurnal-unita.org/index.php/bonorowo/issue/view/6/showToc>) diakses tanggal 14 Mei 2017.
- Noermijati. 2008. Aktualisasi Teori Herzberg, Suatu Kajian Terhadap Kepuasan Kerja Manajer Operasional. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*. Volume 6 Nomor 3 Agustus 2008. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 tentang *Pemberdayaan dan Perlindungan Koperasi dan UMKM*.
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. 2013. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Rukminto, Bachtiar. 2008. *Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Program Pengembangan Labsite Pemerdayaan Masyarakat*. (Online). www.ejournal.unair.ac.id. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*, Edisi 6, Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- UU RI No. 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang No 1 Tahun 2013 tentang *Lembaga Keuangan Mikro*.